

## Analisis tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19

Irfan Feriando Simanjuntak<sup>1</sup>, Ramses Simanjuntak<sup>2</sup>, Agiana Her Visnhu Ditakristi<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Nazerene Indonesia, Yogyakarta

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam, Kepulauan Riau

<sup>1</sup>[irfansimanjuntak81@gmail.com](mailto:irfansimanjuntak81@gmail.com), <sup>2</sup>[simandjoentak.ramsester@gmail.com](mailto:simandjoentak.ramsester@gmail.com)

### **Abstract**

*Covid-19 pandemic has caused churches to change their worship patterns from those implemented in church buildings to virtual worship at home. This decision relates to the government's call for social distancing and physical distancing in order to break the chain of transmission of the virus which is very easy to move especially through interactions between people in the crowd. In connection with this new worship phenomenon, this research aims to analyze and explore the theological principles of Christian worship, especially with regard to the question of the relevance of worship together in church buildings after the Covid-19 pandemic ends. The method used is descriptive qualitative through research on various literatures to produce a theologically based writing. Based on this study, it is concluded that joint worship in the church building remains relevant because it has an accountable basis. This is certainly important in the education and maturity of the people so that they continue to view worship in the church building is something that is important to carry out even after the phenomenon of the Covid-19 pandemic passed.*

*Keywords: Covid-19, worship, church, church building*

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan gereja-gereja harus mengubah pola ibadahnya dari yang dilaksanakan di gedung gereja kepada pola ibadah virtual di rumah. Hal ini berkaitan dengan imbauan pemerintah untuk melakukan social distancing dan physical distancing demi memutus mata rantai penularan virus tersebut yang sangat mudah berpindah terutama melalui interaksi antar manusia di dalam kerumunan. Berkaitan dengan fenomena ibadah yang baru ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menggali prinsip teologis ibadah Kristiani, khususnya berkaitan dengan pertanyaan masih relevankah beribadah bersama di gedung gereja setelah pandemi Covid-19 berakhir. Metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif melalui penelitian terhadap berbagai literatur sehingga diharapkan menghasilkan tulisan yang bersifat teologis. Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan ibadah bersama di gereja tetap relevan dilaksanakan karena memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini tentunya penting dalam pendidikan dan pendewasaan umat sehingga tetap memandang beribadah di gereja adalah sesuatu hal yang penting dilaksanakan bahkan setelah fenomena pandemi Covid-19 berlalu.

Kata-kata kunci: Covid-19, ibadah, gereja, gedung gereja

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 yang melanda negara-negara secara global termasuk Indonesia telah memaksa setiap pemerintah melakukan tindakan antisipasi dan penanganan. Atas rekomendasi dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), pemerintah Indonesia akhirnya meng-

anjurkan bentuk *social distancing*<sup>1</sup>, yang selanjutnya dikembangkan menjadi *physical distancing*. Bahkan di beberapa daerah dilaksanakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut yang memang sangat mudah tingkat penularannya, terutama melalui interaksi antar manusia dari jarak yang dekat apalagi di tengah kerumunan. Akibat diberlakukannya ketentuan tersebut, maka gereja-gerejapun merespon dengan menghentikan kegiatan-kegiatannya, termasuk di dalamnya ibadah yang selama ini menjadi jantung kehidupan bergereja dan beriman bagi orang Kristen.<sup>2</sup>

Dengan dihentikannya kegiatan-kegiatan di gereja, maka aktivitas ibadah diubah menjadi virtual, dimana setiap orang tidak lagi datang ke gereja melainkan beribadah dari rumah dengan bantuan teknologi. Hal ini pada awalnya menimbulkan diskusi dan perdebatan yang hangat di kalangan orang Kristen mengingat ibadah bersama di gedung gereja selama ini dipandang sebagai bagian yang integral dari iman Kristen. Pro dan kontra berlangsung, terutama di media sosial. Berbagai argumen tentang sahnya ibadah dari rumah menggunakan bantuan teknologi seperti *live streaming* via *Youtube* atau *Facebook* dan via aplikasi *Zoom* yang dilakukan selama pandemi Covid-19 terjadi telah diberikan oleh banyak pemuka agama Kristen, yang menyebabkan pada akhirnya hampir semua gereja di Indonesia menerima untuk melaksanakan ibadah dari rumah, terutama yang berada di kota-kota besar atau yang jumlah jemaatnya relatif banyak.

Pelaksanaan ibadah dari rumah tentunya sah-sah saja. Bahkan tidak sedikit orang Kristen yang mengaitkan fenomena tersebut dengan kembalinya kekristenan pada bentuk praktik dari jemaat mula-mula<sup>3</sup>, di mana mereka pada saat itu tidak beribadah di gedung gereja tapi di rumah-rumah. Kajian-kajian teologis dan penelitian ilmiah pun telah dilakukan untuk menunjukkan bahwa ibadah dari rumah adalah alkitabiah.<sup>4</sup> Namun beberapa pertanyaan tetap muncul ke permukaan. Setelah pandemi Covid-19 ini berlalu, apakah ibadah dari rumah akan tetap dilangsungkan atau umat akan kembali diajak beribadah ke gedung gereja? Atau dengan kata lain, masih relevankah pergi beribadah ke gereja ketika ibadah dari rumah memiliki dasar-dasar teologis yang kuat? Dan jika masih relevan, apa landasan teologis yang mendasarinya sehingga ibadah Kristen pasca Covid-19 masih perlu kembali ke gedung gereja?

---

<sup>1</sup>Devira Prastiwi, "Imbauan Jokowi Terkait Covid 19, Dari Kerja Dari Rumah Hingga Ingatkan Social Distancing," *Liputan 6*, 2020. Diakses 2 Mei 2020.

<sup>2</sup>Markus, *PGI Dukung Ibadah Online Untuk Mengatasi Penyebaran Covid 19*, 2020. Diakses 2 Mei 2020

<sup>3</sup>Harls Evan Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28. Band. Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82, accessed April 1, 2020, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

<sup>4</sup>Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139, <http://www.sttpb.ac.id/e-jurnal/index.php/kurios/article/view/166>. Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

Fenomena terkait Covid-19 telah memunculkan banyak reaksi, termasuk konsep-konsep teologis, baik itu yang pro dan kontra. Penelitian terkait respon teologi terhadap pandemi telah beberapa dilakukan, seperti yang telah dipublikasi oleh Fransiskus Irwan Widjaja et al, menekankan pandemi sebagai satu cara untuk menstimulasi munculnya kembali gereja rumah.<sup>5</sup> Pandemi juga dikaitkan dengan munculnya mazhab-mazhab teologi sebagai respon gereja atau kekristenan.<sup>6</sup> Pandemi juga dikaitkan dengan persoalan tanggung jawab orang tua menyampaikan pendidikan kepada anak dalam menyikapi situasi yang terjadi.<sup>7</sup> Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dari yang pernah dilakukan, yakni bagaimana konsep beribadah di gereja paska pandemi Covid-19 dengan menunjukkan bahwa ibadah di gereja memiliki landasan teologis yang dapat dipertanggungjawabkan dan merupakan praktik beriman yang masih penting untuk dilaksanakan orang Kristen.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi terhadap literatur baik berupa buku maupun jurnal untuk meninjau prinsip teologis ibadah Kristen khususnya berkaitan dengan landasan atau dasar beribadah bersama di gedung gereja paska fenomena Covid-19. Sebagaimana diungkapkan oleh Sarwono, penelitian kualitatif sebaiknya digunakan dengan beberapa latar belakang berikut, di antaranya melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi informasi baru, memahami keadaan yang terbatas dan ingin mengetahui secara mendalam dan rinci serta mendeskripsikan fenomena untuk menciptakan teori baru<sup>8</sup>, maka metode ini dianggap tepat untuk mengartikulasi dan menegaskan alasan atau argumen teologis ibadah bersama di gereja dalam konteks setelah ibadah di rumah menjadi hal biasa di masa pandemi Covid-19.

## **PEMBAHASAN**

### **Ibadah**

Salah satu hakekat utama yang melekat pada gereja adalah ibadah. Ibadah merupakan bagian yang integral dari gereja. Gereja sebagai kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia atau kegelapan kepada terang Tuhan melalui iman kepada Yesus Kristus<sup>9</sup>, juga dipanggil untuk beribadah kepada Allah sebagai wujud tanda kasih, bakti dan taatnya kepada Allah. Kata ibadah sendiri, yang dalam bahasa Inggris adalah “*worship*” berasal dari istilah Anglo-Saxon “*weorth-scipe*” – “*worth*” dan “*ship*” – yang

---

<sup>5</sup>Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139

<sup>6</sup>Abdon Amtiran, “Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 64–71.

<sup>7</sup>Asmat Purba, “Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–100, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/148>.

<sup>8</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 195.

<sup>9</sup>Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000), 183.

berarti seseorang yang layak menerima pujian dan hormat.<sup>10</sup> Jadi beribadah dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan mengembalikan pujian dan hormat kepada Allah sebagai pribadi yang layak menerimanya. Atau dengan menggunakan bahasa White, ibadah adalah pelayanan kepada Allah, tanda bahwa kita mempersembahkan kepada Allah segala yang kita miliki dan segala keberadaan kita: hati dan pikiran dan segala yang kita miliki, tubuh dan jiwa.<sup>11</sup>

Ibadah Kristen dapat dilakukan dengan banyak cara. Namun biasanya, jika dikaitkan dengan pengertiannya, secara sederhana ibadah dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu ibadah secara luas dan secara sempit. Dalam pengertian luasnya, ibadah adalah segala tindakan yang dilaksanakan orang percaya yang berlandaskan pada imannya (bnd. Rm 12:1; Yak. 1:27). Sementara dalam pengertian sempit, ibadah mengacu pada aktivitas penyembahan yang dilakukan orang percaya yang di dalamnya ada pujian, pemberitaan Firman, pelayanan sakramen dan lain-lain.<sup>12</sup> Ibadah juga pada umumnya dikategorikan ke dalam dua hal jika dikaitkan dengan pelaksanaannya. Yang pertama adalah ibadah personal, mengacu kepada kehidupan beribadah seseorang yang ia laksanakan dalam kesehariannya. Sementara yang kedua adalah ibadah komunal, mengacu kepada ibadah yang dilakukan orang percaya bersama-sama dengan orang percaya lainnya, biasanya dilaksanakan di gereja pada hari Minggu walau bisa juga di tempat lain dan di hari lain. Sesuai dengan fokus pada penelitian ini, dari masing-masing dua kategori di atas, setiap pengertian terakhirlah yang dimaksudkan.

### **Tinjauan Sejarah**

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang Kristen sudah cukup lama akrab dengan pengertian bahwa ibadah pada dasarnya dilakukan di gereja atau lebih spesifik lagi di dalam gedung gereja. Gedung gereja telah cukup lama menjadi tempat di mana orang Kristen beribadah, sudah hampir setara kekristenan itu sendiri. Menurut penelitian para arkeolog, situs gedung gereja yang pertama kali didirikan dengan tujuan spesifik untuk beribadah berada di Aqaba, kota pelabuhan di tepi Laut Merah, Yordania yang pembangunannya diperkirakan terjadi pada akhir abad ketiga atau awal abad keempat.<sup>13</sup> Dengan demikian, beribadah di gedung gereja adalah sebuah tradisi iman yang telah berlangsung dalam kekristenan selama kurang lebih seribu tujuh ratus tahun. Dan sejak saat itu sampai sekarang ini, memang tidak dapat dipungkiri, bahwa orang Kristen mengidentikkan gereja sebagai gedung gereja, walaupun tentunya hal ini secara teologis tidaklah tepat.

Pergeseran tempat ibadah Kristen dari rumah-rumah ke gedung gereja tentunya tidaklah menyangkali hakekat gereja itu sendiri. Semua orang Kristen sepakat bahwa secara alkitabiah, gereja selalu berbicara tentang orangnya dan bukan bangunannya. Sebagaimana diketahui bersama, pada awal gereja lahir, tidak ada bangunan gereja

---

<sup>10</sup>Debra Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 2.

<sup>11</sup>Susan J. White, *Foundations of Christian Worship* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), 2.

<sup>12</sup>Lihat uraian tentang hal ini dalam J. L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 215.

<sup>13</sup>Mark Rose, "Early Church at Aqaba," *Archaeology: A Publication of Archaeological Institute of America* 51, no. 6 (1998). Diakses 3 Mei 2020.

secara spesifik yang digunakan untuk beribadah. Jemaat mula-mula justru beribadah di rumah-rumah.<sup>14</sup> Hal itu sesuai dengan kesaksian Perjanjian Baru sendiri, terutama Kisah Para Rasul dan tulisan-tulisan Paulus. Namun jika ditelisik lebih jauh, sekalipun dinyatakan di dalam Alkitab, tentunya penggunaan rumah sebagai tempat beribadah bukanlah sebuah ketentuan teologis yang berasal dari Allah atau ditetapkan untuk menjadi tempat ibadah selama-lamanya. Tampaknya ia lebih merupakan hal yang logis sekaligus strategis dari kondisi sosial jemaat mula-mula saat itu.

Sebagai iman yang lahir dari sebuah pergerakan yang dimulai oleh dan didedikasikan kepada Yesus Kristus maka kekristenan menggunakan sarana apa saja untuk mendukung eksistensinya yang masih baru lahir itu. Dan rumah merupakan tempat yang tepat digunakan, demikian Becker, mengingat ia merupakan struktur yang memang sudah ada dalam masyarakat dan penggunaannya hampir sama dengan kelompok sosial lain yang juga menggunakan rumah sebagai landasan eksistensinya saat itu.<sup>15</sup> Dengan demikian rumah menempati fungsi penting-nya dalam kehidupan jemaat mula-mula dalam melestarikan sekaligus mengembangkan iman baru tersebut. Hal ini, sebagaimana diungkapkan Hidajat, merupakan upaya kontekstualisasi yang cerdas karena memudahkan untuk melakukan penyebaran agama Kristen kepada orang-orang lain.<sup>16</sup> Jadi penggunaan rumah memenuhi kebutuhan gereja saat itu, yaitu menjadi basis pekerjaan misi serta menjadi pusat organisasi jemaat lokal dan pertemuan ibadah.<sup>17</sup> Rumah menjadi jawaban kebutuhan dari jemaat mula-mula dalam menjalani dan memelihara serta memperluas imannya.

Sejarah juga mencatat gereja pernah memusatkan kegiatan ibadahnya di tempat-tempat lain selain rumah. Katakombe, biara (*monastery*) atau basilika adalah contoh tempat-tempat ibadah yang pernah dipakai oleh orang-orang Kristen di masa lalu. Dalam kaitannya dengan katakombe misalnya, gereja di kota Roma menggunakannya dikarenakan kondisi sosial politik saat itu yang tidak menguntungkan bagi orang Kristen untuk beribadah secara terbuka disebabkan penganiayaan yang mereka alami karena iman mereka, sehingga katakombe yang adalah lorong-lorong kuburan merupakan pilihan terbaik atau teraman untuk berkumpul dan beribadah. Katakombe menjadi tempat persembunyian, persekutuan, pemujaan serta pengajaran Kristen dengan menggunakan media lukisan, relief dan patung.<sup>18</sup> Rumah-rumah mungkin saja masih menjadi tempat bersekutu mereka saat itu, namun katakombe merupakan tempat yang disepakati dan dipakai bersama untuk pertemuan-pertemuan ibadah mereka. Sejarah membuktikan hal tersebut.

Setelah kekristenan sedemikian berkembang atau lebih tepatnya sejak penganiayaan atasnya berhenti dilaksanakan terutama oleh pemerintah kekaisaran Romawi,

---

<sup>14</sup>Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul."

<sup>15</sup>Jurgen Becker and Ed, *Christian Beginnings: Word and Community from Jesus to Post-Apostolic Times* (Louisville: Westminster/John Knox, 1987).

<sup>16</sup>Djeffry Hidajat, "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 2018): 107–117.

<sup>17</sup>Becker and Ed, *Christian Beginnings: Word and Community from Jesus to Post-Apostolic Times*.

<sup>18</sup>Wisnu Sasongko, "Seni Visual Dalam Peribadatan Kristen," *Jurnal Youth Ministry* (2013): 41.

maka gedung gereja sebagai tempat pertemuan ibadah memasuki panggung sejarah. Perubahan ini tentunya tidak bisa pula dilepaskan dari kondisi sosial politik saat itu, terutama setelah Kaisar Konstantinus mengeluarkan Dekrit Milan (*The Edict of Milano*) pada tahun 313M dimana secara resmi penganiayaan terhadap orang Kristen dihentikan. Sejak saat itu, secara kelembagaan, kekristenan menjadi agama yang berkembang dengan pesat, baik dari sisi legalitasnya maupun dalam praktik keagamaannya termasuk fasilitas yang digunakannya.

Pembangunan dan penggunaan gedung-gedung gereja sebagai tempat ibadah pada awalnya tentunya bukan hanya berlatarbelakang keadaan sosial politik saja. Ada unsur teologis juga berperan di dalamnya. Dari sisi bangunannya, arsitektur, ornamen dan hiasan yang dilekatkan pada bangunan fisik gereja bertujuan untuk mengekspresikan dan mengajarkan iman Kristen. Ia tidak hanya sekedar sebuah bangunan melainkan ajang ekspresi dan pengajaran iman Kristen. Kesimpulan ini senada dengan analisa Kusuma yang menyatakan bahwa dalam penggunaan tanda-tanda, suatu agama ingin menyampaikan maksud dari esensi imannya melalui representasi dalam wujud fisik yang tertuang baik dalam bangunan, perabot-perabot hingga alat-alat peribadatnya. Sebagai suatu wujud ekspresif dari makna iman, tanda yang paling banyak digunakan adalah dalam bentuk simbol-simbol, juga melalui pola tata ruang, hubungan antar ruang dan elemen-elemen pembentuk ruangnya.<sup>19</sup> Jadi, selain sebagai tempat beribadah, tempat pertemuan dengan Tuhan dan sesama, gedung gereja juga berfungsi sebagai tempat mengekspresikan dan mengajarkan iman Kristen melalui arsitektur atau hiasan-hiasannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hadley juga, sejak awal orang Kristen sadar akan pentingnya keberadaan tempat suci (*sacred space*) dengan berbagai ornamen dan arsitekturnya sebagai tempat mereka beribadah, namun keadaan yang menyebabkan mereka sementara waktu tidak bisa mengekspresikannya dan keadaan yang berubah pula yang akhirnya menyebabkan mereka menggunakannya.<sup>20</sup> Ketika kekaisaran Romawi berhenti menganiaya bahkan akhirnya mengakomodir kekristenan, maka beribadah di gedung gereja menjadi hal yang lumrah dilakukan, bahkan sampai saat ini.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sejarahnya, kekristenan selalu menggunakan tempat ibadah yang akomodatif bagi pelestarian, perkembangan dan perluasan imannya. Ia bisa merupakan tempat apa saja, selama itu adalah tempat yang disepakati bersama dan kesepakatan tersebut tentunya dapat dipengaruhi oleh faktor keadaan orang Kristen itu sendiri. Namun kesamaan faktor yang bisa dilihat di antara semua itu adalah, bahwa setiap tempat ibadah harus mendukung terselenggaranya ibadah Kristiani dan sekaligus menjadi tempat persekutuan, tempat pembinaan atau pengajaran dan pusat pengorganisasian pelayanan dan misi.

### **Tinjauan Teologis**

Gereja bukanlah gedungnya atau bangunannya tetapi orangnya. Itulah hakekat gereja. Namun untuk mencapai kepenuhannya, Alkitab memberikan banyak landasan teologis

---

<sup>19</sup>Surya Adhy Kusuma, "Gereja Bethany Fresh Anointing Di Yogyakarta" (UAJY Yogyakarta, n.d.), 38.

<sup>20</sup>James Thomas Hadley, "Early Christian Perceptions of Sacred Spaces," *Revue de la culture matérielle* 80–81 (2015): 89–107.

yang harus ada dan terlaksana di dalam gereja agar ia memenuhi kesejatiannya tersebut. Berikut akan dipaparkan beberapa hal penting berkaitan dengan hakekat atau panggilan gereja yang tentunya dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian dari tulisan ini, yaitu untuk menunjukkan relevansi ibadah bersama di gedung gereja paska Covid-19.

### ***Gereja Ada untuk Bersekutu***

Persekutuan adalah salah satu esensi dan dasar eksistensi gereja. Keberadaan gereja salah satunya dicirikan oleh persekutuan yang dibangun orang percaya secara bersama-sama. Nilai persekutuan ini sedemikian penting sehingga ia menjadi salah satu tekanan di dalam kehidupan gereja Perjanjian Baru (bnd. Kis. 2:42; Ibr. 10:24-25). Bisa dikatakan bahwa tiada gereja tanpa persekutuan. Dalam praktiknya, persekutuan tentunya melibatkan banyak pihak. Kata *koinonia* yang diterjemahkan sebagai persekutuan berasal dari bahasa Yunani *koinonia* yang akar katanya adalah *koinos* di mana arti dasarnya adalah memiliki bersama.<sup>21</sup> Dari sini secara jelas diungkapkan bahwa persekutuan setidaknya harus terdiri dari dua pribadi atau pihak. Persekutuan tidak akan ada jika hanya terdiri dari satu pihak.

Dalam keberadaannya, kekristenan memang adalah sebuah iman yang dijalani dan dihayati secara bersama-sama. Sekalipun iman setiap orang sangat tergantung keputusan pribadi masing-masing, namun unsur kebersamaan tidak bisa diabaikan bahkan bisa dikatakan vital. Ia menjadi penunjang pertumbuhan iman baik setiap individu orang percaya maupun iman gereja secara keseluruhannya. Ryrie menyatakan, persekutuan bisa disebut kehidupan tubuh atau keluarga (1 Kor. 12 & Ef. 2) yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan kekuatan, tanggungjawab dan jumlah anggota dalam tubuh atau keluarga dan ia tidak berdiri sendiri namun merupakan praktik ibadah bersama.<sup>22</sup> Dengan demikian, pendewasaan iman orang percaya dan gereja sangat ditopang oleh persekutuan.

Gereja yang tidak memiliki persekutuan atau orang percaya yang tidak melibatkan diri dalam persekutuan akan sangat sulit mengalami pertumbuhan rohani. Dan persekutuan yang sejati tentunya selalu melibatkan perjumpaan, interaksi dan penggunaan waktu bersama bagi kepentingan iman bersama. Sebagaimana Grudem mengungkapkan, akan menyehatkan bagi orang Kristen untuk memahami bahwa anugerah Allah dialami ketika orang Kristen berbicara bersama dan makan bersama, ketika mereka memiliki waktu untuk beraktivitas atau bermain bersama, menikmati persekutuan satu dengan yang lain.<sup>23</sup> Hal-hal ini memang bisa dilakukan dimana saja, namun dalam konteks beribadah, maka tidak ada tempat yang lebih tepat untuk melaksanakan persekutuan ini selain dari tempat yang dikhususkan untuk persekutuan orang percaya. Dan sejauh ini tempat yang paling akomodatif untuk hal tersebut adalah gedung gereja dimana seluruh anggota jemaat bisa bertemu dan bersekutu di tempat

---

<sup>21</sup>“Vine’s Dictionary Software on Android,” n.d.

<sup>22</sup>Ryrie, *Teologi Dasar 2*.

<sup>23</sup>Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Nottingham: InterVarsity Press, 2007), 958–959.

yang sama di waktu yang sama sesuai ketentuan yang pastinya telah ditetapkan dan disepakati bersama sebelumnya.

### ***Gereja Ada untuk Saling Melayani***

Melayani adalah wujud penghayatan yang dalam terhadap iman Kristen. Ketika seseorang dipanggil kepada iman, ia dipanggil untuk melayani. Yesus telah memberikan teladan untuk itu (bnd. Mat. 20:28) sehingga gereja juga harus menunjukkan kesediaan untuk melakukan hal yang sama. Alkitab sendiri penuh dengan himbauan dan perintah agar setiap orang percaya melayani. Itulah panggilan hidup bagi mereka yang sudah diselamatkan dan Roh Kudus pun sudah memperlengkapi setiap orang percaya dengan setiap karunia-karunia yang dibutuhkan (bnd. Kol. 3:16; Ef. 4:12, 29; Yak. 5:20; Ibr. 10:24-25; Mrk. 6:13; Yak. 5:14 dan lain-lain). Dengan demikian gereja yang tidak melayani adalah kontradiksi dalam natur dan orang Kristen yang tidak melayani tentunya tidak mengerti nilai dari iman yang dianutnya.

Pelayanan dapat dilakukan dengan banyak cara dan melalui banyak metode. Di masa kini, tentunya ada banyak hal dan cara yang bisa dilakukan untuk memenuhinya.<sup>24</sup> Namun, yang perlu diingat adalah di dalam pelayanan dalam lingkup kegerejaan ada hal yang sejatinya tidak boleh dilupakan, yaitu adanya unsur “saling.” Unsur ini sedemikian penting dalam iman Kristen sehingga muncul di banyak bagian Alkitab (Lihat Yoh. 13:34-35; Rm. 12:10; 14:19; 15:1; 1 Tes. 5:11; Ibr. 10:24-25; 1 Kor. 12:25; Gal. 5:13; 6:1-2; Ef. 4:2, 32; Kol. 3:16; Yak. 5:16) dan menjadi penanda dari kehidupan bergereja. Di dalam unsur ini penekanannya adalah tindakan timbal balik, yaitu tindakan pelayanan yang dilakukan oleh seorang pribadi Kristen kepada sesamanya orang percaya yang lain dibalas dengan hal yang sama oleh orang percaya tersebut tentunya sesuai dengan karunianya masing-masing. Demikianlah setiap orang percaya harus memperlakukan sesamanya di dalam gereja.

Fakta ini sedemikian penting untuk dipahami sebab, sebagaimana Dietterich berkata, iman Kristen bukanlah perkara pribadi, setiap hal harus dilakukan dengan dan demi satu dengan yang lain karena sifat kebersamaan dalam kekristenan sering kali digambarkan dengan kata *allelon* (“satu dengan yang lain/saling”).<sup>25</sup> Dengan prinsip “saling” yang dihayati dan dilaksanakan oleh setiap orang percaya, terutama dalam melayani maka kedewasaan jemaat akan meningkat dan gereja akan bertumbuh khususnya secara kualitas. Dalam hal ini, gereja tidak akan menjadi ajang berpangku tangan bagi sebagian jemaatnya dimana hanya sebagian orang saja yang aktif melayani dan sebagian lagi hanya menerima pelayanan. Gereja juga akan dihindarkan dari kecenderungan bertumpu pada orang-orang tertentu sebab masing-masing orang mengambil bagiannya dalam pelayanan. Kehidupan gereja yang demikian pada gilirannya akan menghasilkan pertumbuhan rohani yang bukan hanya akan dialami segelintir orang melainkan dirasakan secara bersama-sama. Inilah yang dikatakan oleh

---

<sup>24</sup>Harls Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, [www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).

<sup>25</sup>Inagrace T. Dietterich, “Missional Community: Cultivating Communities of the Holy Spirit,” in *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*, ed. Darrell L Guder (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1998), 148.

Grudem sebagai salah satu “alat anugerah” yang bekerja ketika satu atau lebih orang Kristen di dalam gereja mengambil waktu untuk melayani, dengan bermacam-macam cara, bagi kebutuhan paling spesifik dari individu lain di dalam gereja.<sup>26</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa saling melayani bukan hanya sebuah keharusan di dalam gereja tapi juga prasyarat bagi pertumbuhan gereja. Tentu saja, hal ini bisa terwujud melalui sebuah persekutuan yang akrab, dekat, bersahabat dimana masing-masing jemaat melakukan bagiannya sesuai karunia yang dimilikinya. Dan tempat yang representatif untuk mewujudkan itu salah satunya adalah gedung gereja.

### ***Gereja Ada untuk Bersatu Menjadi Saksi***

Doa Yesus bagi gereja-Nya adalah agar gereja menjadi satu (Yoh. 17 bnd. 10:16). Kesatuan gereja akan menjadi kesaksian bagi dunia (Yoh. 17:23). Dan Perjanjian Baru begitu konsisten berbicara tentang kesatuan gereja tersebut (mis. 1 Kor. 1:2, 10; 10:17; 12:12-26; Fil. 2:2; Ef. 4:3). Bahkan gambaran-gambaran atau metafora yang digunakan terhadap gereja, terutama oleh Paulus menunjukkan kesatuan ini. Dalam gambarannya tentang gereja sebagai tubuh Kristus misalnya (Rm. 12:4-5; 1 Kor. 12:12-28; Ef. 4:7-16; Kol. 1:18),<sup>27</sup> salah satu penekanan utama Paulus adalah tentang kesatuan gereja. Paulus ingin menunjukkan betapa eratnya ikatan yang mempersatukan semua orang percaya. Di dalamnya terdapat pandangan yang bersifat kebersamaan (*corporate*) yang meniadakan sifat individualistis tapi memberikan kesempatan bagi pemanfaatan karunia pribadi.<sup>28</sup> Dengan kata lain, metafora tentang tubuh Kristus berusaha untuk mengajar jemaat bahwa ia harus hidup dalam kesatuan dengan teman seimannya dan hal itu tidak hanya harus dipahami melainkan juga ditunjukkan dalam tindakan nyata melalui kerelaannya melayani sesamanya.

Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Ladd. Menurut Ladd, alasan Paulus menggunakan metafora gereja sebagai tubuh Kristus adalah untuk mewujudkan hubungan orang Kristen yang pantas antara satu dengan yang lainnya. Hubungan itu kadang terganggu mengingat karunia yang berbeda-beda dalam jemaat, seperti yang terdapat pada jemaat di Korintus. Namun karena Allahlah yang menetapkan karunia yang berbeda-beda tersebut dan Dia senang dengan kepelbagaian itu, maka tidak boleh ada perpecahan di dalam jemaat melainkan sikap saling mengasihi dan saling-peduli, itulah yang harusnya muncul ke permukaan.<sup>29</sup> Dari pengertian ini, hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa kesatuan gereja bukan hanya sebuah prinsip yang berlaku dalam tataran teori yang abstrak yang hanya perlu dipahami dalam pikiran jemaat melainkan sesuatu yang harus dipraktekkan secara nyata dalam kehidupan bergereja, dalam tindakan-tindakan nyata.

Kesatuan yang dibangun melalui tindakan nyata yang saling melayani pada gilirannya, seperti doa Yesus, akan menjadi kesaksian bagi dunia. Ladd berkata,

---

<sup>26</sup>Grudem, *Systematic Theology*.

<sup>27</sup>Metafora ini khusus diangkat karena menurut sebagian besar ahli, merupakan metafora yang paling kaya dan unik yang menggambarkan tentang gereja. Lihat George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000), 590.

<sup>28</sup>Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

<sup>29</sup>Ladd, *A Theology of the New Testament*.

kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus pada gilirannya akan mencapai kepenuhannya (Ef. 1:23), yaitu ketika Kristus memenuhi gereja dengan hidup dan kuasa-Nya sehingga gereja bekerja *di dalam* Kristus di dalam dunia ini, melanjutkan apa yang menjadi pelayanan Yesus bagi dunia.<sup>30</sup> Memang gereja tidak pernah dipanggil untuk melakukan segala sesuatu hanya bagi keuntungan dirinya sendiri. Gereja hidup, termasuk dalam kebersatuannya, adalah untuk menjadi saksi bagi dunia. Diettrich berkata, sebuah komunitas kasih yang berakar di dalam karya penebusan Allah tidak pernah menjadi sebuah usaha untuk kepentingan ke dalam saja (*“an in-house enterprise”*), karena kasih yang demikian menular dan mengalir. Ia bergerak untuk merangkul semua manusia.<sup>31</sup> Dengan demikian, kesatuan yang tampak nyata dalam tindakan orang-orang percaya yang saling melayani menjadi sarana kesaksian yang kuat bagi dunia. Dan hal ini tentunya bisa dilaksanakan di mana saja, termasuk di gedung gereja.

### **Relevansi Ibadah di Gereja Paska Covid-19**

Sesuai dengan uraian yang sudah ditampilkan sebelumnya, maka penelitian ini memandang bahwa beribadah bersama di gedung gereja masih sangat relevan dilakukan oleh orang percaya sekalipun pandemi Covid-19 ini pada akhirnya berlalu. Tinjauan terhadap sejarah gereja menunjukkan bahwa tempat ibadah Kristen selalu mengacu kepada tempat yang representatif bagi pemeliharaan dan pertumbuhan iman jemaatnya. Dengan demikian, selama gedung gereja masih akomodatif untuk hal-hal tersebut, maka ia masih relevan digunakan sebagai tempat pertemuan orang-orang percaya untuk beribadah kepada Allah.

Tinjauan secara teologis yang dilakukan terhadap hakekat gereja juga menunjukkan sifat relevan dari beribadah bersama di gedung gereja. Persekutuan, saling melayani atau kesatuan gereja agar menjadi saksi bagi dunia dapat terpenuhi ketika orang-orang Kristen melakukannya dalam tindakan nyata, bukan dalam konsep atau tataran teori belaka. Dalam hal persekutuan misalnya, di masa kini dimana teknologi sudah sedemikian maju sehingga interaksi dapat berlangsung secara virtual melalui bantuan teknologi, persekutuan bisa dilakukan dengan banyak cara dan media. Namun tetap saja, interaksi secara langsung, perjumpaan secara fisik di mana kita bisa berpegangan tangan, memeluk atau menepuk pundak masih menjadi cara yang paling baik untuk mengungkapkan kasih dan persekutuan, terutama di antara sesama orang percaya. Artinya, berkumpul bersama, beribadah di satu tempat yang sama, yaitu bangunan gereja masih menjadi cara yang sangat efektif untuk menggenapinya.

Memang dalam prakteknya, ibadah tidak mutlak harus dilaksanakan di gedung gereja secara bersama-sama. Akan alasan orang untuk tidak beribadah bersama di gereja, pada umumnya terjadi karena dua hal, demikian Christopher. Yang pertama, orang melihat ia mampu bertumbuh sendiri tanpa adanya komunitas. Yang kedua adalah pengutamaan azas kemanfaatan: apakah ibadah itu berguna bagi saya atau

---

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Diettrich, “Missional Community: Cultivating Communities of the Holy Spirit.”

menyenangkan saya?<sup>32</sup> Ditambah lagi dengan fenomena pandemi Covid-19 yang memaksa orang percaya untuk melakukan *physical distancing*, maka justifikasi terhadap ketidakterlibatan dan ketidakhadiran dalam ibadah bersama di gedung gereja bisa saja terjadi.

Namun sebagaimana sudah dinyatakan di dalam alasan-alasan teologis di atas, dapat dikatakan bahwa kekristenan adalah sebuah iman atau kepercayaan yang menjaga keseimbangan antara iman personal dan iman komunal. Artinya, ibadah personal dan ibadah komunal menempati kepentingan yang sama dan harus dihidupi dan dipraktekkan secara berimbang. Sebagaimana dinyatakan oleh White, ibadah di dalam Alkitab bergerak saling mempengaruhi antara pengalaman pribadi (*personal*) dan pengalaman bersama (*communal*). Keduanya membawa manusia ke dalam hubungan yang intim dengan Allah.<sup>33</sup> Dengan demikian, ibadah bersama di gedung gereja merupakan salah satu cara penting agar seorang Kristen bertumbuh dan menggenapi identitas, tugas dan panggilannya sebagai gereja. Apalagi sebagaimana diketahui bersama, manusia adalah makhluk sosial yang tentunya membutuhkan teman, komunitas dan pihak lain untuk berinteraksi dan bertumbuh. Kekristenan sendiri mengafirmasi fakta ini. Dalam iman Kristen, pertumbuhan iman tidak terlepas dari keterlibatan seseorang di dalam komunitas berimannya, termasuk di dalam ibadah komunal yang dilakukan orang percaya di gereja. Jadi beribadah bersama di gereja masih menjadi sebuah kebutuhan sekaligus sarana yang membantu pertumbuhan iman seorang percaya. Dengan demikian, ibadah bersama di gereja masih sangat relevan dilakukan.

Namun sekalipun masih sangat relevan, beberapa hal berikut perlu diperhatikan berkaitan dengan penggunaan gedung gereja sebagai tempat beribadah, terutama setelah pandemi Covid-19 ini melanda, agar pemahaman orang percaya menjadi semakin seimbang. Pertama, gedung gereja bukan segala-galanya. Sekalipun ia penting dan relevan, gedung gereja adalah salah satu sarana untuk beribadah. Oleh karena itu fokus gereja bukanlah membangun gedung gereja tetapi membangun gereja, yaitu orang-orangnya. Segala sumber daya, waktu, potensi dan kekayaan yang dimiliki oleh gereja seharusnya digunakan untuk membangun jemaat dan melayani masyarakat, bukan membangun gedung. Pembangunan gedung gereja hendaknya dilakukan sepantasnya saja dan dengan memperhatikan kebutuhan jemaat karena pengalaman membuktikan, terutama ketika pandemi Covid-19 terjadi, bahwa tanpa gedung gereja pun orang Kristen tetap bisa beribadah.

Kedua, saat pembangun gedung gereja dilakukan, yang tentunya dikarenakan kebutuhan yang pantas, seharusnya ia juga memperhatikan konsep ibadah dan iman Kristen sehingga bangunan, arsitektur, ornamen dan hiasan yang digunakan memperjelas makna ibadah kepada setiap jemaat. Hal ini tentunya akan memperkaya refleksi iman jemaat yang pada gilirannya bisa memperkaya dan menumbuhkan imannya.

---

<sup>32</sup>Dani Christopher, "Ibadah Dari Ruang Pribadi Ke Ruang Publik," *Majalah DIA*, 2009. Diakses 4 Mei 2020.

<sup>33</sup>Peter White, "Developing A Theology of Worship for Today: A Case Study of Leviticus 17:11," no. January (2012): 2. Diakses 5 Mei 2020.

Ketiga, setiap gereja hendaknya memperhatikan pelaksanaan ibadah yang diselenggarakan secara bersama di gedung gereja. Sebisa mungkin ibadah yang dilaksanakan bukan bertujuan untuk menghibur (*entertaining*) jemaat semata tapi membuat mereka bersekutu dengan Allah dan sesama dalam kedalaman, ketulusan dan keaslian. Karena itu pola dan setting ibadah, termasuk ruangan dan peralatan yang dipakai perlu diatur sesuai tujuan tersebut. Keempat, gereja ada untuk alasan-alasan teologis yang dinyatakan di dalam Alkitab. Oleh karena itu penyelenggaraan ibadah di dalam gereja harus berusaha agar dasar-dasar eksistensi gereja bisa terwujud dalam kehidupan umat. Oleh karena itu dalam pertemuan-pertemuan ibadahnya, gereja harus mengupayakan agar persekutuan, saling melayani dan kesatuan untuk menjadi saksi benar-benar dihayati dan dilaksanakan oleh jemaat. Mobilisasi umat secara bersama-sama dalam hal-hal tersebut menjadi sebuah keniscayaan.

## KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 telah menunjukkan bahwa beribadah di gedung gereja bukan segala-galanya. Dan penelitian ini pun membuktikan bahwa gedung gereja bukan satu-satunya tempat ibadah yang sah. Orang percaya bisa beribadah di mana saja selama itu adalah tempat yang akomodatif untuk ibadah Kristen yang sejati terselenggara. Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekalipun bukan segala-galanya, beribadah di gedung gereja masih cukup relevan bahkan setelah persebaran virus Corona ini selesai. Gedung gereja masih sangat representatif untuk terlaksananya ibadah bersama yang murni dan sekaligus menjawab kebutuhan untuk terwujudnya sifat dan hakekat gereja yang diajarkan Alkitab seperti persekutuan, saling melayani dan bersatu. Karena melalui ibadah bersama di gedung gereja, setiap orang percaya memiliki kesempatan untuk mempraktekkan hal tersebut secara nyata kepada sesamanya, bukan dalam tataran konsep atau teori, tapi dalam praktek atau tindakan nyata.

Berdasarkan hal-hal tersebut, sekalipun selama pandemi Covid-19 ini orang Kristen tidak lagi beribadah di gedung gereja dan dasar teologi untuk itu juga kuat, adalah tidak salah untuk mengajak umat kembali beribadah bersama-sama di gedung gereja setelah pandemi ini berakhir. Beribadah secara bersama-sama di gedung gereja masih sangat relevan karena secara teologis dan praktis ia menjawab kebutuhan jemaat dan gereja dalam mencapai pertumbuhan iman dan kesejatiannya.

## REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Amtiran, Abdon. "Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 64–71.
- Becker, Jurgen, and Ed. *Christian Beginnings: Word and Community from Jesus to Post-Apostolic Times*. Louisville: Westminster/John Knox, 1987.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1–7.
- Christopher, Dani. "Ibadah Dari Ruang Pribadi Ke Ruang Publik." *Majalah DIA*, 2009.

- Dietterich, Inagrace T. "Missional Community: Cultivating Communities of the Holy Spirit." In *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*, edited by Darrell L Guder. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1998.
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Nottingham: InterVarsity Press, 2007.
- Hadley, James Thomas. "Early Christian Perceptions of Sacred Spaces." *Revue de la culture matérielle* 80–81 (2015): 89–107.
- Hidajat, Djeffry. "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 2018): 107–117.
- Kusuma, Surya Adhy. "Gereja Bethany Fresh Anointing Di Yogyakarta." UAJY Yogyakarta, n.d.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Markus. *PGI Dukung Ibadah Online Untuk Mengatasi Penyebaran Covid 19*, 2020.
- Prastiwi, Devira. "Imbauan Jokowi Terkait Covid 19, Dari Kerja Dari Rumah Hingga Ingatkan Social Distancing." *Liputan* 6, 2020.
- Purba, Asmat. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–100.  
<http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/148>.
- Rose, Mark. "Early Church at Aqaba." *Archaeology: A Publication of Archaeological Institute of America* 51, no. 6 (1998).
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sasongko, Wisnu. "Seni Visual Dalam Peribadatan Kristen." *Jurnal Youth Ministry* (2013): 38–45.
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.  
[www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).
- White, Peter. "Developing A Theology of Worship for Today: A Case Study of Leviticus 17:11," no. January (2012).
- White, Susan J. *Foundations of Christian Worship*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82. Accessed April 1, 2020.  
<http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.
- "Vine's Dictionary Software on Android," n.d.